

SENI CAN MACANAN KADDUK PAGUYUBAN BINTANG TIMUR SEBAGAI PRODUK KESENIAN BUDAYA PENDHALUNGAN KABUPATEN JEMBER TAHUN 1982-2014

Faisha Frasasti Nastiti
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: faishafirasasti.20051@mhs.unesa.ac.id

Sumarno
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Can Macanan Kadduk merupakan salah satu bentuk kesenian budaya Pendhalungan di Kabupaten Jember. Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk ini berisi akulturasi atau percampuran antara budaya Jawa dan Madura, dimana didalamnya terdapat unsur filosofis. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah (1) menjelaskan awal tumbuhnya seni pertunjukan Can Macanan Kadduk, (2) menganalisis proses perkembangan seni pertunjukan Can Macanan Kadduk dari tahun 1982 – 2014, (3) menganalisis makna pesan yang terdapat di dalam seni pertunjukan Can Macanan Kadduk tahun 1982 – 2014. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah sejarah seni pertunjukan Can Macanan Kadduk yang dikembangkan oleh salah satu paguyuban seni tertua di Kabupaten Jember yang diketuai oleh Bapak Asnawi di desa Tegalboto Kabupaten Jember berawal dari keresahan para petani yang mengalami kegagalan panen kemudian dikembangkan menjadi sebuah kesenian yaitu Can Macanan Kadduk, Perkembangan pertunjukan Can Macanan Kadduk dari tahun 1982 - 2014 Kesenian Can Macanan Kadduk mengalami kemajuan dan inovasi yang signifikan seiring perjalanan waktu telah tercatat dalam kekayaan budaya tak benda Indonesia Nomor. Registrasi: 2014004573 yang dapat dilihat dalam buku yang dikeluarkan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya serta Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Hal ini menandakan bahwa Can Macanan Kadduk ini merupakan bentuk kesenian budaya yang berisi unsur filosofis dari tradisi masyarakat dan masih diturunkan dari generasi ke generasi. Pertunjukan seni pertunjukan Can Macanan Kadduk memiliki makna simbolik berkaitan dengan bentuk visual macan, warna kostum, musik, dan sesajian yang memiliki fungsi sebagai sarana edukasi, hiburan, dan penghormatan.

Kata Kunci: Kesenian, Can Macanan Kadduk, Pendhalungan

Abstract

Can Macanan Kadduk is a form of Pendhalungan cultural art in Jember Regency. The performing art of Can Macanan Kadduk contains acculturation or mixing between Javanese and Madura cultures, where there are philosophical elements. The purpose of this research is (1) explain the beginning of the growth of Can Macanan Kadduk performing arts, (2) analyze the process of development of Can Macanan Kadduk performing arts from 1982 – 2014 (3) analyze the meaning of the message contained in the Can Macanan Kadduk performing arts in 1982 – 2014. The research method used in this study is the historical research method, which includes topic selection, heuristic, verification, interpretation, and historiography. The result of this research is the history of Can Macanan Kadduk performing art developed by one of the oldest art societies in Jember Regency chaired by Mr. Asnawi in Tegalboto village, Jember Regency starting from the anxiety of farmers who experienced crop failure and then developed into an art, namely Can Macanan Kadduk, The development of Can Macanan Kadduk performances from 1982 - 2014 The art of Can Macanan Kadduk experienced significant progress and innovation Over time, it has been recorded in the intangible cultural wealth of Indonesia Number. Registration: 2014004573 can be seen in the book issued by the Directorate of Heritage and Cultural Diplomacy and the Directorate General of Culture of the Ministry of Education and Culture in 2015. This indicates that Can Macanan Kadduk is a form of cultural art that contains philosophical elements from community traditions and is still passed down from generation to generation. The performance of Can Macanan Kadduk has a symbolic meaning related to the visual form of the tiger, costume colors, music, and offerings that have a function as a means of education, entertainment, and respect.

Keywords: Arts, Can Macanan Kadduk, Pendhalungan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara Asia Tenggara yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan lokal tentunya berbeda dengan menyesuaikan lingkungannya. Sejarah daerah, seperti Kabupaten Jember, juga dapat membantu mengidentifikasi kebudayaan lokal tersebut. Terletak di bagian ujung timur provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Lumajang, Probolinggo, Banyuwangi, dan Bondowoso. Dengan julukan "Kota Pandalungan", kesenian dan budaya yang beragam di Kabupaten Jember membantu menarik wisatawan. Perkembangan pesat Kabupaten Jember menyebabkan munculnya berbagai kesenian dan budaya yang sangat diminati oleh masyarakat, terutama para penggiat seni. Kabupaten Jember merupakan wilayah pertemuan antaretnik seperti di daerah Tapal Kuda, dimana wilayah Proses percampuran budaya sangat mungkin terjadi di Kabupaten Jember, baik secara langsung melalui perkawinan antar- etnik maupun secara tidak langsung melalui saling terpengaruhnya seni dan tradisi budaya yang dibawa dan dikembangkan oleh masing-masing etnis.

Budaya Pandalungan terbentuk dari hasil akulturasi budaya Madura dan Jawa di daerah Tapal Kuda yang meliputi bagian timur Pulau Jawa. Wilayah ini terdiri dari beberapa kabupaten, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Budaya Pandalungan dapat dipahami sebagai sebuah sistem kebudayaan yang berkembang dalam sebuah komunitas atau kelompok masyarakat. Sistem kebudayaan ini lah yang ditandai dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang khas, seperti bahasa ngoko atau kombinasi bahasa lokal lainnya.¹ Prawiroatmodjo (1985) dalam Bausastra Jawa Indonesia II menjelaskan secara etimologis Pandalungan berasal dari dasar Bahasa Jawa dhalung yang berarti "periuk besar". Menurut gagasan simbolik, "periuk besar" adalah tempat di mana masyarakat yang berasal dari berbagai etnis dan kebudayaan bertemu dan berinteraksi satu sama lain dalam waktu dan ruang, menghasilkan gen kebudayaan baru yang disebut Pandalungan. Sebagian besar masyarakat Jember memiliki latar belakang penduduk baru yaitu etnis Jawa dan etnis Madura yang membawa dan mengembangkan kebudayaan mereka sendiri, percampuran antaretnik inilah yang menyebabkan akulturasi kebudayaan yang dikenal sebagai Pandalungan, yang menciptakan keseimbangan antara masyarakat Jawa dan Madura. Karena perbedaan etnis, Kabupaten Jember memiliki banyak kemampuan untuk mengekspresikan seni karena mereka tumbuh dengan budaya dan kesenian setiap individu dan saling menghormati.

Kabupaten Jember merupakan salah satu destinasi wisata yang menarik, dengan daya tarik utama yaitu keindahan pantai selatan dan even fashion carnival yang telah mendapatkan pengakuan internasional. Disamping itu, Jember juga memiliki kekayaan kesenian yang beragam dan terus berinovasi, sehingga menjadi salah satu asset budaya yang berharga. Berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat Pandalungan, membentuk kesenian menjadi sebuah identitas kultural mereka, dimana identitas kultural ini merupakan ciri khas suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang mencakup nilai, norma, adat istiadat, agama, pakaian, makanan seni dan tradisi. Keanekaragaman etnis masyarakat Kabupaten Jember ini lah yang juga dapat mendukung perkembangan kesenian sebagai produk budaya Pandalungan di Kabupaten Jember.

Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk salah satunya kesenian dari produk budaya Pandalungan yang sangat jarang di Kabupaten Jember. Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk ini telah tercatat dalam kekayaan budaya tak benda Indonesia Nomor. Registrasi: 2014004573 yang dapat dilihat dalam buku yang dikeluarkan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya serta Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Hal ini menandakan bahwa Can Macanan Kadduk ini merupakan bentuk kesenian budaya yang berisi unsur filosofis dari warisan budaya yang tetap dilestarikan secara turun-temurun. Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk yang berarti harimau karung atau berwujud barongan dengan wajah harimau. Barongan sendiri yaitu topeng besar yang memiliki bentuk kepala harimau dengan menutupi seluruh kepala penari kemudian ditutupi oleh jubah dari serat tali rafia yang menyatu dengan topeng. Barongan Can Macanan Kadduk memiliki kostum yang menampilkan jubah yang terbuat dari karung dengan teknik pengolahan serat talinya yang unik, sehingga menyerupai tekstur bulu harimau.

Konsep pertunjukkan ini mengadaptasi seni barongsai, barongan osing, gamelan jawa serta ragam budaya daerah lainnya. Sekali pentas 20-40 pemain yang terdiri dari penari, pemain musik serta pemeran lakon dilibatkan. Pagelaran seni pertunjukan Can Macanan Kadduk tersebut menjadi sarana hiburan selain itu juga terdapat sarana edukasi dan penanaman pesan moral kepada anak-anak. Oleh sebab itu, seni pertunjukan Can Macanan Kadduk merupakan bagian dari kesenian budaya Pandalungan Kabupaten Jember yang perlu dilestarikan dan dipahami lebih dalam. Dengan memahami sejarah dan perkembangan Seni Can Macanan Kadduk, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada

¹ Ayu Sutarto, Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan. Makalah pembekalan Jelajah Budaya, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 7-10 Agustus 2008. Hal 65

pengembangan kesenian budaya Pendhalungan di Kabupaten Jember. Hal ini dapat membantu mengembangkan kesadaran dan apresiasi masyarakat dalam kesenian budaya lokal, serta dapat membantu mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam seni pertunjukan Can Macanan Kadduk.

Sebenarnya, telah banyak ahli sejawaran maupun ilmuwan yang menulis tentang kesenian atau kebudayaan yang ada di Kabupaten Jember, tetapi belum ada yang membahas mengenai awal sejarah dari Can Macanan Kadduk, makna simbolik serta perkembangan Seni Can Macanan Kadduk Sebagai Produk Kesenian Budaya Pendhalungan Kabupaten Jember Tahun 1982-2014. Dengan berbagai alasan diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Seni Can Macanan Kadduk Paguyuban Bintang Timur Sebagai Produk Kesenian Budaya Pendhalungan Kabupaten Jember Tahun 1982-2014”.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo menyatakan bahwa penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Setelah peneliti melakukan tahap pemilihan topik, selanjutnya terdapat empat tahap penelitian sejarah, yaitu kritik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah untuk menelusuri sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara pemilik sanggar Paguyuban Pencak Silat Bintang Timur dan juga pengamat seni Kabupaten Jember. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran sumber-sumber seperti beberapa buku dan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan tentang kesenian budaya, sumber-sumber tersebut didapatkan di Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur, serta penelusuran sumber-sumber online melalui sumber digital dari Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya.

Kritik sumber merupakan langkah kedua setelah melakukan tahap heuristik dalam penelitian sejarah. Kritik sumber dalam penelitian sejarah terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal, namun penulis hanya menerapkan kritik internal dalam penelitian ini. Kritik internal adalah langkah dalam melakukan verifikasi atau pemeriksaan terhadap faktor-faktor di dalam sumber sejarah untuk mengetahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya. Peneliti menerapkan kritik internal terhadap sumber lisan melalui hasil wawancara dari beberapa narasumber dengan sumber-sumber yang didapat. Peneliti perlu

melakukan perbandingan terhadap data hasil wawancara dari beberapa narasumber dengan informasi dari sumber-sumber yang didapat. Peneliti perlu menganalisis kembali kesesuaian fakta tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kesenian Can Macanan Kadduk, salah satunya yaitu tentang sejarah dari kesenian Can Macanan Kadduk dari perbandingan informasi antara hasil wawancara dengan fakta dari sumber-sumber yang didapat.

Interpretasi merupakan langkah ketiga setelah melakukan tahap kritik sumber dalam penelitian sejarah untuk menganalisis dan menerjemahkan beberapa fakta yang didapatkan. Pada tahap interpretasi, peneliti melakukan dua tahap yaitu analitis dan sintesis. Pada tahap analitis, peneliti menguraikan fakta yang didapatkan dari sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik kemudian penulis menerjemahkan fakta tersebut. Pada tahap sintesis, peneliti menyatukan fakta yang didapatkan dari sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik, kemudian keterkaitan fakta tentang kesenian Can Macanan Kadduk dirangkai dalam tahap penulisan sejarah.

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah untuk menuliskan fakta yang sebelumnya telah melalui tahap interpretasi. Pada tahap ini peneliti merangkai fakta untuk dituliskan secara sistematis dalam bentuk skripsi dengan judul “Seni Can Macanan Kadduk Paguyuban Bintang Timur Sebagai Produk Kesenian Budaya Pendhalungan Kabupaten Jember Tahun 1982-2014” yang diujikan di dewan penguji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian ini merupakan sebuah keunikan yang khas dari Kabupaten Jember yang mengekspresi dan mengeksplorasi hewan buas menjadi sebuah pertunjukan. Can Macanan Kadduk merupakan suatu kesenian tradisi dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang dihasilkan dari seni budaya Pendhalungan yaitu percampuran antara budaya Jawa dengan budaya Madura. Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk dikembangkan oleh salah satu paguyuban seni tertua di Kabupaten Jember yang diketuai oleh Bapak Asnawi di desa Tegalboto Kabupaten Jember pada tahun 1974 dikenal dengan nama Bintang Timur Sirkus yang kemudian pada tahun 1982 diubah menjadi Paguyuban Pencak Silat Bintang Timur yang berada di Kecamatan Tegalboto, Kabupaten Jember. Kesenian daerah seperti Can Macanan Kadduk merupakan bagian penting dari budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai identitas dan daya tarik pariwisata.

A. Sejarah Kesenian Can Macanan Kadduk

Kesenian ini merupakan sebuah keunikan yang khas dari Kabupaten Jember yang mengekspresi dan mengeksplorasi hewan buas menjadi sebuah pertunjukan. Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk merupakan bagian integral dari khazanah budaya Kabupaten Jember yang lahir dan berkembang melalui peran besar salah satu paguyuban seni tertua di daerah tersebut, yaitu Bintang

Timur Sirkus yang dipimpin oleh Bapak Asnawi di Desa Tegalboto. Paguyuban ini berdiri pada tahun 1974 dan awalnya berfokus pada seni pertunjukan sirkus rakyat.

Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya minat masyarakat terhadap pencak silat, pada tahun 1982 nama dan arah paguyuban ini berubah menjadi Paguyuban Pencak Silat Bintang Timur, yang sekaligus menjadi tonggak penting dalam pembentukan identitas kesenian Can Macanan Kadduk. Seni ini kemudian berkembang menjadi media ekspresi budaya yang tidak hanya mempertontonkan kekuatan fisik melalui bela diri, tetapi juga menghadirkan unsur hiburan yang khas dan penuh daya tarik, terutama melalui karakteristik macan sebagai simbol utama.

Kesenian can-macanan kadduk masih dimainkan di setiap pertunjukan pencak silat oleh Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur. Dengan waktu, paguyuban ini menambahkan beberapa tarian lain ke dalam setiap pertunjukan seperti tari burung garuda, tari ganong, tari leak, tari gandrung, dan tari jaranan adalah bagian dari pertunjukan ini. Ini dilakukan untuk memberikan variasi sehingga masyarakat lebih tertarik pada seni ini dan melestarikannya. Menurut Rosana fenomena ini menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat memiliki hubungan timbal balik dan selalu berubah seiring perkembangan zaman. Hubungan ini membuat keduanya menjadi satu kesatuan yang kuat.²

Awal terbentuknya seni pertunjukan Can Macanan Kadduk tidak terlepas dari kehidupan agraris masyarakat di Desa Tegalboto, Kabupaten Jember. Pada tahun 1970-an, keresahan para petani meningkat akibat maraknya kerusakan lahan pertanian yang disebabkan oleh maling dan binatang liar. Sebagai bentuk perlawanan dan solusi praktis, para petani menciptakan patung atau topeng kepala macan yang digerakkan pada malam hari untuk menakut-nakuti perusak ladang tersebut. Awalnya, kepala macan ini dibuat dari bahan sederhana seperti karung, kayu, dan serat tali rafia yang diolah agar menyerupai wujud macan. Ide kreatif ini lambat laun berkembang menjadi bentuk hiburan rakyat, dan akhirnya mulai dikembangkan menjadi pertunjukan seni yang disebut Can Macanan Kadduk, diambil dari kata "macanan" (macan-macanan) dan "kadduk" (karung dalam bahasa Madura).³

Setelah itu, orang-orangan sawah dari macan ini yang dikembangkan oleh para petani diubah menjadi salah satu kesenian yang dikenal menjadi Can Macanan Kadduk. Can Macanan Kadduk diambil dari bahasa Madura yaitu Can Macanan berarti macan atau harimau palsu, sementara itu Kadduk diartikan karung goni.⁴ Pada tahun 1982 seni pertunjukan Can Macanan Kadduk mulai ditampilkan pada pentas seni sebuah hajatan oleh salah

satu warga di daerah Tegal Boto Jember, pada tahun ini penampilan seni Can Macanan Kadduk hanya menggunakan gamelan seadanya yang kecenderungannya pada gamelan jaranan atau bentuk musik jaranan, kemudian seiring perkembangan seni pertunjukan Can Macanan Kadduk mulai berubah musik gamelan menggunakan musik banyuwangian. Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk ini tidak ditampilkan secara tunggal melainkan diikuti tari-tarian lain seperti Tari Burung Garuda, Pencak Silat, Jaranan dan Topeng-topengan.



Gambar 1

*Pertunjukan Can Macanan Kadduk
(Dok. Pribadi diambil pada 11 Agustus 2024, Kec.
Keranjingan, Kab. Jember)*

Dalam konteks budaya lokal seperti Can Macanan Kadduk di Jember, bentuk pertunjukan tidak hanya berperan sebagai penyajian hiburan, melainkan juga mengandung dimensi ritual dan identitas kolektif masyarakat. Pertunjukan ini memiliki struktur khas yang menggabungkan gerakan tari dengan unsur teatral, musik tradisional, serta penyajian simbolik berupa boneka harimau yang diyakini memiliki kekuatan magis. Kostum, gerak, serta iringan musik dalam Can Macanan Kadduk merefleksikan perpaduan nilai budaya Jawa dan Madura, sesuai dengan semangat budaya Pendhalungan. Dalam praktiknya, bentuk pertunjukan Can Macanan Kadduk juga melibatkan masyarakat secara aktif, menciptakan ruang partisipatif antara pelaku seni dan penonton dalam satu narasi budaya yang dinamis. Dengan demikian, bentuk pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya, serta menjadi medium penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Awalnya, karakter macan dalam Can Macanan Kadduk hanyalah alat sederhana yang terbuat dari karung dan digunakan untuk mengusir hama di lahan pertanian. Namun, simbol ini berkembang menjadi bentuk artistik yang kaya makna, mewakili kekuatan, keberanian, dan perlindungan bagi masyarakat agraris Jember. Can Macanan Kadduk kemudian menjelma menjadi pertunjukan yang utuh, memadukan unsur pencak silat, tarian tradisional, atraksi, serta iringan musik gamelan

² Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. Jurnal Al-Aadyan hal 20-22.

³ Radar Jember. (2023). Begini Sejarah Seni Budaya Can Macanan Kadduk Asli Jember Seperti Macan. Diakses dari:

<https://radarjember.jawapos.com/jember/795155923/begini-sejarah-senibudaya-can-macanan-kadduk-asli-jember-seperti-macan>

⁴ Wawancara dengan Bapak Sumarto di Sanggar Paguyuban Seni Bintang Timur, Jember pada 30 Juli 2024 pukul 13.29 – selesai.

yang khas. Kehadirannya diterima dengan antusias oleh masyarakat setempat, yang melihatnya sebagai representasi budaya sekaligus identitas kolektif. Pertunjukan ini pun tidak pernah absen dalam berbagai ritual adat, acara keagamaan, maupun perayaan besar di Jember, menjadikannya sebagai warisan budaya yang hidup dan terus berkembang hingga kini.

B. Perkembangan Seni Can Macanan Kadduk

1. Perkembangan Awal Can Macanan Kadduk (1982-1992)

Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk yang berkembang di Kabupaten Jember tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Pendhalungan, yaitu hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Madura yang membentuk identitas sosial-budaya masyarakat setempat. Dalam kerangka budaya tersebut, Can Macanan Kadduk berperan sebagai sarana ekspresi kolektif yang merepresentasikan nilai-nilai lokal, seperti keberanian, kegembiraan rakyat, serta unsur magis yang terwujud dalam wujud boneka harimau besar dan musik pengiring yang dinamis. Salah satu kelompok seni yang menjadi pelopor dan penjaga kelestarian pertunjukan ini adalah Paguyuban Seni Bintang Timur Jember, yang hingga kini masih eksis meski menghadapi tantangan modernisasi. Paguyuban ini terbentuk di wilayah Tegalboto, dengan dua versi tahun pendirian yang berkembang di masyarakat: tahun 1972 dan 1974. Perbedaan ini tidak mengurangi nilai historisnya sebagai salah satu kelompok Can Macanan Kadduk tertua dan paling konsisten dalam mempertahankan ciri tradisional pertunjukan tersebut.

Awalnya, Paguyuban Seni Bintang Timur bukanlah kelompok seni pertunjukan dalam arti sempit, melainkan bermula dari sebuah perkumpulan pencak silat yang dibentuk oleh seorang tokoh pendekar lokal bernama Misnati.⁵ Kegiatan pencak silat tersebut kemudian mengalami perluasan fungsi dengan memasukkan unsur hiburan rakyat, yaitu Can Macanan Kadduk, yang waktu itu mulai digemari sebagai tontonan masyarakat desa. Integrasi antara pencak silat dan kesenian rakyat ini menciptakan bentuk pertunjukan yang unik memadukan kekuatan fisik, keterampilan bela diri, dengan elemen seni pertunjukan tradisional. Hal ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat Jember pada masa itu, di mana kesenian tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh dari komunitas-komunitas yang memiliki nilai sosial yang kuat. Dalam konteks ini, Paguyuban Bintang Timur menjadi representasi penting dari bagaimana seni pertunjukan lokal berakar dari kehidupan masyarakat dan berkembang secara organik sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang terus hidup hingga kini.⁶

Can Macanan Kaddu' sendiri juga sudah dikenal oleh masyarakat Jember pada tahun 1968-1979 periode Abdul Hadi yang menjabat sebagai Bupati Jember. Dikenalnya kesenian Can Macanan Kaddu' ialah berawal dari perkumpulan pencak silat yang menambah Can Macanan ke dalam struktur pertunjukannya sebagai hiburan, juga kebijakan Abdul Hadi yang mengharuskan kesenian Can Macanan kaddu' tampil pada acara padang rembulan.⁷ Perkembangan Can Macanan Kadduk tak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan pemerintahan saat itu, yakni pada masa kepemimpinan Bupati Abdul Hadi sekitar tahun 1979. Pada mulanya, pertunjukan ini belum sepenuhnya dikenal masyarakat luas. Namun melalui pendekatan kultural yang berbasis komunitas, Can Macanan Kadduk mulai tampil dalam berbagai acara seperti hajatan dan peringatan hari-hari besar mulai tahun 1982. Kehadirannya membawa warna baru dalam seni pertunjukan rakyat Jember, dengan menampilkan pencak silat sebagai inti atraksi. Pertunjukan ini dilengkapi dengan unsur dramatik berupa permainan Can Macanan yang ditampilkan dalam bentuk kostum kepala macan besar, seolah menjadi tokoh mistis dan atraktif dalam narasi pertunjukan.

Perkembangan pertunjukan Can Macanan Kadduk dipengaruhi oleh preferensi masyarakat saat ini terhadap seni yang diminani masyarakat. Dalam menarik perhatian masyarakat, para seniman Jember melakukan kolaborasi pertunjukan berbagai tarian yang dipadukan dengan lagu selera masyarakat. Selain itu, ada alasan lain untuk menampilkan berbagai jenis hiburan ini, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan budaya pendalungan yang ada di Kabupaten Jember. Pertunjukan Can Macanan Kadduk adalah salah satu dari grup bintang timur, seperti yang terlihat dari beberapa sajian yang ditambahkan, seperti Gandrung, Leak, Ganong, dan Jaranan. Pertunjukan Can Macanan Kadduk Paguyuban Seni Bintang Timur berbeda dari yang lain karena kemasan pertunjukan yang digunakan.

Dari sisi musikalitas, kesenian ini awalnya diiringi oleh gamelan sederhana dengan instrumen inti seperti kendang keplak, gong, dan kempul. Iringan musik tersebut memberi nuansa magis sekaligus semangat pada pertunjukan, menyesuaikan dengan gerakan dinamis para pendekar pencak silat. Can Macanan Kadduk bukan sekadar hiburan rakyat, tetapi juga media ekspresi kolektif yang mencerminkan identitas dan semangat komunitas. Unsur-unsur dalam pertunjukan ini menegaskan peran penting tradisi sebagai alat perekat sosial, sekaligus sebagai ruang pelestarian nilai-nilai lokal di tengah arus modernisasi budaya. Kini, Can Macanan Kadduk menjadi

⁵ Pribadi, Media Imam. 2004. "Bentuk Can-Macanan Kaddu' Perkumpulan Bintang Timur di Sumbersari, Kabupaten Jember Sebagai Ekspresi Budaya Jember". Skripsi S-1 Jurusan Seni Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta. Hal 75-77

⁶ Hadi, S. Antropologi Tari: Telaah Historis dan Kontekstual. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2012 hal 132.

⁷ Eska. Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu' Paguyuban Bintang Timur di Kabupaten Jember hal 56-70.

salah satu ikon budaya Jember yang terus dijaga dan dikembangkan oleh generasi penerus.

Memasuki dekade 1990-an, tepatnya tahun 1991, seni pertunjukan Can Macanan Kadduk menghadapi fase kritis yang mengancam keberlangsungan eksistensinya di Kabupaten Jember. Krisis ini berakar dari konflik internal yang melanda Paguyuban Seni Bintang Timur kelompok utama sekaligus pelopor Can Macanan Kadduk yang selama hampir dua dekade menjadi garda terdepan dalam melestarikan kesenian ini. Perpecahan dalam tubuh paguyuban disebabkan oleh perbedaan pandangan antara anggota, baik dalam hal pengelolaan organisasi, pengaturan keuangan, maupun visi artistik pertunjukan.

Penelusuran melalui studi pustaka juga mengungkap bahwa konflik tersebut tidak hanya berdampak pada struktur organisasi, tetapi juga secara emosional menghantam pendiri paguyuban, Misnati sosok pendekar yang awalnya menyatukan seni bela diri dan pertunjukan rakyat menjadi Can Macanan Kadduk. Rasa kecewa yang mendalam membuat Misnati mengambil tindakan drastis sebagai bentuk perlawanan terhadap situasi yang tak terkendali. Ia membakar properti pertunjukan yang selama ini menjadi simbol eksistensi paguyuban, termasuk boneka harimau (barongan) dan perangkat gamelan yang digunakan sebagai pengiring. Tidak hanya itu, gamelan yang tersisa dijual, dan hasil penjualannya dibagikan kepada anggota sebagai penutup dari satu babak sejarah panjang paguyuban tersebut.⁸

Tindakan ini menandai berhentinya aktivitas kesenian Can Macanan Kadduk secara total, membuat Paguyuban Bintang Timur memasuki masa "tidur panjang", terputus dari pentas budaya lokal dan mengalami kevakuman selama bertahun-tahun. Peristiwa ini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana konflik internal dapat menghentikan laju pertumbuhan kesenian rakyat yang selama ini hidup dari semangat kolektif dan rasa kepemilikan komunitas.

Menurut kesaksian Bapak Partu, seorang pengamat seni yang cukup disegani di Kabupaten Jember, terdapat periode dalam sejarah kesenian ini di mana pertunjukan Can Macanan Kadduk benar-benar berhenti total. Hal ini menunjukkan betapa besar dampak dari konflik internal terhadap keberlangsungan warisan budaya lokal. Bukan hanya menurunnya intensitas pertunjukan, tetapi juga menyebabkan pudarnya eksistensi Can Macanan Kadduk di tengah masyarakat yang sebelumnya sangat antusias. Tanpa wadah yang kuat dan solid seperti Paguyuban Seni Bintang Timur, keberadaan seni pertunjukan ini menjadi tidak terkoordinasi, dan akhirnya menghilang dari peta kesenian tradisional di Jember untuk sementara waktu.

⁸ Wawancara minasti dalam Pribadi, Media Imam. 2004. "Bentuk Can Macanan Kaddu' Perkumpulan Bintang Timur di Sumbersari, Kabupaten Jember Sebagai Ekspresi Budaya Jember". Skripsi S-1 Jurusan Seni Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

Kehilangan Can Macanan Kadduk selama periode tersebut menandai pentingnya kelembagaan dan kesatuan visi dalam menjaga tradisi. Seni pertunjukan rakyat tidak hanya bergantung pada nilai-nilai budaya yang diwariskan, tetapi juga pada kekuatan komunitas yang menghidupkan dan melestarikannya. Konflik internal dalam kelompok seni seperti yang terjadi pada Bintang Timur memperlihatkan bahwa seni tradisional bisa rapuh jika tidak ditopang oleh solidaritas dan kepemimpinan yang kuat. Kisah ini menjadi pelajaran penting bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal pertunjukan, tetapi juga membangun harmoni dan keberlanjutan di antara para pelaku budaya itu sendiri.⁹

2. Perkembangan Can Macanan Kadduk Tahun 1992-2002

Paguyuban Seni Bintang Timur memasuki era kehidupan kembali pada tahun 1993. Dalam hal ini terjadi regenerasi yang melibatkan anak Bapak Misnati yaitu Bapak Asnawi dan Sumarto. Kemudian seiring berkembangnya waktu terjadi pembentukan struktur organisasi dengan ketua Bapak Asnawi, dan Bapak Sumarto sebagai ketua pemukul atau musik.

Pasca konflik internal yang sempat memudahkan eksistensinya, Paguyuban Bintang Timur kini kembali menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu penjaga warisan budaya di Kabupaten Jember. Kebangkitan ini ditandai dengan konsistensi mereka dalam menggelar pentas dua minggu sekali dalam bentuk arisan seni antar anggota, yang menjadi ruang ekspresi sekaligus ajang silaturahmi budaya.¹⁰ Tak hanya itu, mereka juga rutin tampil dalam berbagai acara sosial masyarakat seperti hajatan, serta turut ambil bagian dalam acara resmi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan ini menunjukkan bahwa Paguyuban Bintang Timur telah berhasil membangun kembali kepercayaan publik serta menghidupkan kembali semangat berkesenian di kalangan anggotanya.

Kegiatan pelestarian budaya oleh paguyuban ini tidak hanya terbatas pada pertunjukan semata, tetapi juga diwujudkan melalui latihan rutin mingguan yang menjadi wadah regenerasi dan penguatan teknik para anggota. Uniknyanya, dalam setiap sajian pertunjukannya, Paguyuban Bintang Timur menghadirkan konsep pertunjukan yang dinamis dengan memadukan unsur kesenian dari berbagai etnis yang berkembang di Jember, seperti unsur Madura, Jawa, dan Osing. Perpaduan ini menciptakan pertunjukan yang lebih kaya dan menarik, sekaligus merepresentasikan keragaman budaya masyarakat Jember. Dengan pendekatan yang inklusif dan inovatif ini, Paguyuban

⁹ Wawancara dengan Bapak Partu di kediamannya jalan Mastrip, Jember pada 15 Juli 2024 pukul 16.05 – selesai.

¹⁰ Eska Wiedyana (2018) Eksistensi Pertunjukan Can Macan Kaddu' Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember. Volume 17 No. 1 Juli 2018 hal 56-70.

Bintang Timur tak hanya melestarikan Can Macanan Kadduk, tetapi juga menjadikannya sebagai medium pemersatu budaya lintas etnis di daerah tersebut.

Menurut wawancara bersama Bapak Sumarto, pada masa order baru yaitu pada tahun 1966-1998 perkembangan seni Can Macanan Kadduk mengalami perubahan dan tantangan antara lain, pemerintah memiliki kontrol yang ketat atas kegiatan seni dan budaya, sehingga seni Can Macanan Kadduk harus beradaptasi dengan kebijakan pemerintah. Untuk itu seni Can Macanan Kadduk melakukan beberapa adaptasi dan inovasi, seperti mengembangkan sajiannya untuk lebih beragam dengan menampilkan tari dari etnis lain ditunjukkan dengan sajian sinden dan tari pendamping seperti, tari Burung Garuda, tari Leak, tari Gandrung, tari Jaranan.¹¹

Alat musik gamelannya pun beragam secara keseluruhan instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Can Macanan Kadduk meliputi, seronen, suling, saron, peking, gendang dor, gendang keplak, jong Bali, boning, gong, dan kepul. Iringan musik dalam rangkaian pertunjukan Can Macanan Kadduk juga berbeda pada setiap sajiannya, iringan menyesuaikan pada masing-masing tarinya dan mendukung karakter sajian yang dibawakan. Untuk setiap tarian, pakaian atau pakaian yang digunakan pada saat pertunjukan Can Macanan Kadduk berbeda dimana kostum disesuaikan dengan tarian yang ditunjukkan. Warna mencolok digunakan pada setiap busana, termasuk merah, kuning, hijau, emas, putih, dan hitam.

Paguyuban Seni Bintang Timur merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok seni pertunjukan Can Macanan Kadduk yang masih menunjukkan eksistensinya di Kabupaten Jember dengan rutin melakukan pementasan yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Bintang Timur yaitu dua minggu sekali melakukan pementasan dalam acara hajatan maupun acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Jember. Seiring perkembangannya pada tahun 2000 kelompok-kelompok seni pertunjukan Can Macanan Kadduk di Kabupaten Jember semakin meningkat. Pementasan seni pertunjukan Can Macanan Kadduk yang sering dilakukan oleh para kelompok kesenian di Kabupaten Jember inilah yang menjadikan pertunjukan Can Macanan Kadduk semakin dikenal oleh masyarakat luas, eksis, serta selalu diminati oleh masyarakat Jember.

3. Perkembangan Can Macanan Kadduk Tahun 2002-2014

Perkembangan pertunjukan Can Macanan Kadduk di Kabupten Jember sangat dipengaruhi oleh preferensi masyarakat terhadap kesenian yang sedang tren. Oleh karena itu, kelompok seni seperti Paguyuban Seni Bintang Timur berupaya mengemas pertunjukannya dengan menggabungkan berbagai unsur hiburan, seperti tari dan

musik, yang sesuai dengan selera masyarakat, sehingga dapat menarik perhatian dan minat masyarakat. Penyajian berbagai jenis hiburan ini juga merupakan upaya untuk mengintegrasikan keberagaman budaya yang ada di Kabupaten Jember, terutama perpaduan antara budaya Jawa dan Madura yang membentuk Budaya Pendhalungan.

Setelah terjadinya pergantian kepemimpinan di tingkat pemerintahan daerah, khususnya Bupati Jember, kesenian Can Macanan Kadduk mengalami kemunduran signifikan dalam hal eksistensi di ruang publik. Jika sebelumnya kesenian ini selalu hadir dalam berbagai perayaan resmi seperti hajatan rakyat, peringatan hari besar nasional, hingga acara budaya bertajuk Djember Tempo Doeloe, maka pasca-pergantian tersebut, Can Macanan Kadduk hampir tidak pernah lagi ditampilkan dalam forum-forum pemerintahan. Minimnya dukungan dari pemangku kebijakan daerah menyebabkan posisi kesenian ini semakin terpinggirkan. Tidak adanya agenda pelestarian yang terstruktur, serta ketiadaan platform resmi untuk tampil, menjadikan kesenian ini tergerus oleh waktu dan kehilangan relevansi di hadapan generasi muda. Absennya perhatian dari pemerintah daerah terhadap pertunjukan tradisional seperti ini turut mempercepat proses marginalisasi budaya lokal yang sesungguhnya menyimpan nilai historis dan identitas masyarakat Jember.

Kondisi kritis ini mendapat sorotan pada 15 Maret 2003, ketika sebuah stasiun televisi swasta nasional menayangkan laporan mengejutkan mengenai keberadaan Can Macanan Kadduk. Dalam liputan tersebut disebutkan bahwa kesenian ini, yang dianggap sebagai salah satu kesenian tertua di Jember dan biasa dipentaskan pada malam hari dengan nuansa magis, berada di ambang kepunahan. Alasan utama di balik kesimpulan media tersebut adalah ketiadaan regenerasi yang memadai sejak tahun 1993, menjadikan Can Macanan Kadduk sulit ditemukan, bahkan oleh masyarakat lokalnya sendiri. Regenerasi menjadi faktor krusial dalam keberlangsungan seni pertunjukan, karena tanpanya, keterampilan, nilai simbolik, dan struktur sosial yang menyokong kesenian tidak akan dapat dilanjutkan oleh generasi penerus.¹²

Sebagaimana Dinas Pariwisata Kabupaten Jember yang memberikan kesempatan pentas kepada Paguyuban Seni Bintang Timur dalam event-event yang diadakan oleh pemerintah dan juga bentuk dukungan Dinas Pariwisata Kabupaten Jember bukan hanya pada kesempatan pentas saja, Paguyuban Seni Bintang Timur telah meraih beberapa prestasi antara lain, pengajuan proposal untuk mendapatkan dana hibah, partisipasi dalam promosi wisata, dan pengajuan pelatihan manajemen sanggar dan panggung. Ini menunjukkan bahwa kelompok seni tidak hanya Paguyuban Seni Bintang Timur namun juga kelompok seni yang lain juga berperan penting di kesenian

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sumarto di Sanggar Paguyuban Seni Bintang Timur, Jember pada 30 Juli 2024 pukul 13.29 – selesai.

¹² Widodo, A. Membaca Kesenian Rakyat: Perspektif Budaya Lokal di Jawa Timur. Surabaya: Balai Bahasa, 2014. Hal 88

Kabupaten Jember mereka mampu berkomitmen untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas kegiatan seni mereka.¹³

Paguyuban Seni Bintang Timur menerima bantuan dari Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi dari APBN pada tahun 2012. Dukungan pemerintah dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jember juga berdampak positif pada kehidupan pertunjukan Can Macanan Kadduk mereka. Pertunjukan Bintang Timur mengalami peningkatan dalam pembaruan kostum, penambahan alat musik, pembaruan properti. Bantuan tersebut diberikan karena dinilai Paguyuban Seni Bintang Timur merupakan seni pertunjukan Can Macanan Kadduk yang tertua di Kabupaten Jember mengalami kemajuan dan dinilai sangat aktif di dunia pertunjukan. Kemudian pada tahun 2014 seni pertunjukan Can Macanan Kadduk milik Paguyuban Seni Bintang Timur tercatat dalam Kekayaan Budaya Tak Benda Indonesia dengan No. Registrasi 2014004573 hal ini sesuai dengan buku yang dikeluarkan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya serta Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015.

4. Makna Seni Can Macanan Kadduk

Makna simbolik dalam suatu kesenian merupakan refleksi langsung dari sistem sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Simbol-simbol tersebut tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan lahir dari nilai-nilai lokal, hukum adat, sistem kepercayaan, serta norma-norma sosial yang telah mengakar dan disepakati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dalam konteks ini, kesenian menjadi medium komunikasi nonverbal yang memuat pesan-pesan penting, baik yang bersifat spiritual, historis, maupun sosial. Melalui simbol, masyarakat menyampaikan harapan, kritik, penghormatan, bahkan bentuk solidaritas antaranggota komunitas. Oleh karena itu, simbol dalam kesenian bukanlah sekadar ornamen atau hiasan, tetapi justru inti dari pesan budaya yang ingin dikomunikasikan. Hal ini berlaku pula dalam pertunjukan Can Macanan Kadduk, yang sarat akan simbol-simbol lokal seperti warna kostum, jenis gerak tari, rias wajah, hingga susunan sesaji, yang keseluruhannya mencerminkan filosofi dan identitas budaya Pendhalungan.

Simbol dalam kesenian juga memainkan peran sebagai alat tafsir budaya, di mana penonton diharapkan menangkap makna yang terkandung di balik setiap elemen pertunjukan. Kesenian rakyat seperti Can Macanan Kadduk menggunakan simbol tidak hanya dalam bentuk visual dan gerak, tetapi juga dalam bunyi (musik), teks (nyanyian sinden), serta tata ruang pertunjukan.

Symbolisme ini membantu masyarakat memahami pesan-pesan yang terkandung secara lebih mendalam tanpa harus melalui bahasa lisan secara langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, kesenian tradisional mengandung sistem lambang (symbolic system) yang digunakan untuk menginternalisasi nilai budaya pada masyarakat pendukungnya.¹⁴

Secara simbolis, macan dalam barongan Can Macanan Kadduk bukan hanya digambarkan sebagai binatang buas, tetapi juga merepresentasikan roh penjaga atau kekuatan gaib yang diyakini mampu mengusir bala dan memberikan perlindungan. Dalam kosmologi budaya lokal, binatang seperti macan memiliki tempat istimewa sebagai simbol kekuasaan alam yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya oleh manusia, mencerminkan sisi dunia spiritual yang liar namun sakral. Taring besar dan ekspresi garang pada barongan menjadi bentuk visualisasi dari energi destruktif sekaligus protektif yang dipercayai hadir dalam setiap pertunjukan. Oleh sebab itu, penampilan barongan dalam Can Macanan Kadduk tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ritualistik dalam arti ia menjadi media penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib, antara masyarakat dan kekuatan leluhur.¹⁵

Makna simbolik kostum kesenian bisa dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kostum seringkali mencerminkan identitas budaya suatu komunitas atau kelompok. Misalnya, warna, motif, dan bentuk kostum dapat menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah masyarakat tersebut. Kedua, kostum juga berfungsi sebagai medium ekspresi. Dalam pertunjukan seni, kostum membantu menyampaikan tema atau cerita yang ingin diangkat. Misalnya, dalam teater atau tari, kostum yang tepat bisa memperkuat karakter dan emosi yang ingin ditampilkan. Ketiga, kostum dalam kesenian juga sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam. Unsur tertentu dalam kostum bisa merepresentasikan sesuatu yang lebih besar, seperti kekuatan, kelemahan, atau transisi. Misalnya, penggunaan warna tertentu dapat melambangkan suasana hati atau keadaan karakter. Jadi, secara keseluruhan, kostum dalam kesenian tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan bagian penting dari narasi dan komunikasi visual yang memperkaya pengalaman seni itu sendiri.

¹³ Wawancara dengan Bapak Sumarto di Sanggar Paguyuban Seni Bintang Timur, Jember pada 30 Juli 2024 pukul 13.29 – selesai.

¹⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Hal 232.

¹⁵ Soedarsono. *Pertunjukan Rakyat sebagai Media Komunikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004. Hal 77-78

Can-macanan Kadduk memiliki fungsi sebagai media edukasi untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Di dalam pertunjukan Can Macanan Kadduk, terdapat simbol-simbol yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Pertunjukan Can Macanan Kadduk tidak hanya sekedar pertunjukan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan terkait dengan proses sejarah yang membentuknya. Dengan memahami latar belakang sejarahnya, kita dapat memahami makna yang lebih dalam dari pertunjukan ini. Makna simbolik Can Macanan Kadduk meliputi bentuk macan menyimbolkan kekuatan warna kostum menyimbolkan karakter macan atraksi menyimbolkan kekuasaan alat musik menyimbolkan keselarasan antara musik dan gerakan macan serta sesajen menyimbolkan penghormatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Seniman Can Macanan Kadduk:

Meningkatkan kualitas dan daya Tarik seni pertunjukan Can Macanan Kadduk sebagai kesenian rakyat Kabupaten Jember, sehingga dapat membangkitkan kesadaran dan ketertarikan generasi muda untuk mempelajari dan mengembangkan kesenian tersebut. Serta menciptakan karya-karya inovatif yang mengangkat seni pertunjukan Can Macanan Kadduk, sehingga kesenian ini dapat memperoleh pengakuan dan apresiasi yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional, sebagai salah satu aset budaya Indonesia yang berharga

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember:

Mengembangkan dan mempromosikan seni pertunjukan Can Macanan Kadduk melalui partisipasi dalam berbagai perlombaan dan acara di dalam dan luar Kabupaten Jember, sehingga meningkatkan kesadaran dan pengenalan kepada masyarakat luas terhadap kesenian tradisional Jember ini, memberikan pemahaman yang tepat tentang penyajian seni pertunjukan Can Macanan Kadduk yang sesuai dengan nilai budaya dan pantas untuk ditonton masyarakat luas, mengumpulkan dan mengarsipkan data tentang seni pertunjukan Can Macanan Kadduk dalam bentuk digital dan cetak, sehingga dapat diakses dan dipelajari oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
Surat Perijinan Paguyuban Pencak Silat Bintang Timur No. 01/BT/IX/1993, 22 September 1993, Jember

B. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Sumarto sebagai pemilik dan pengelola seni Can Macanan Kadduk Paguyuban Seni Bintang Timur Kabupaten Jember.

Wawancara dengan Ibu Elistiani, S.E. sebagai pemilik dan pengelola Rumah Budaya Pendhalungan kabupaten Jember

Wawancara dengan Bapak Suparto sebagai seniman dan pengamat seni Kabupaten Jember

C. Buku

Arif, Muhammad. (2018). Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pengayaman Bali. Jakarta: Publica Utama Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2011). Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mahasta, Dyah Sri dkk. (2011). Tari: Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan. Yogyakarta: Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Muryanto. (2020). Mengenal Seni Tari Indonesia. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.

Nurdiyana, Tutung, and Indriyani, Putri Dyah. (2021). Buku Ajar: Seni dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.

Nurmansyah, Gusu dkk. (2019). Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. Bnadar Lampung: Aura Publisher.

Prawiroatmodjo, S. (1985). Bausastra Jawa-Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.

P, D. D., Putra, S. A., & Hastuti, P. (2015). Pencatatan Kekayaan Budaya Takbenda Indonesia. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.

Takari, Muhammad dkk. (2008). Masyarakat Kesenian di Indonesia. Medan: Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

Widodo, D. I. (2014). Djember Tempo Doeloe. PT. Jepe Press Media Utama.

Yulianti. (2009). Pengantar Seni Tari. Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka

Zoebazary, M. I. (2017). Orang Pendhalungan; Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda. Paguyuban Pandhalungan Jember.

D. Artikel dan Jurnal

Aprilia, S. (2023). Akulturasi Budaya Pendhalungan Dalam Tradisi Seni pertunjukan Can Macanan Kadduk (Studi Kasus Rumah Budaya

- Pandhalungan Jember) 2016-2020. Jember: UINKHAS Jember.
- Arifin, E. B. (2012). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *Literasi*, 2(1), 28-35.
- Fitriana, Dedek. (2023). Makna Simbolik Kesenian Pendhalungan Can-Macanan Kadduk sebagai Wujud Entitas Wilayah Kabupaten Jember. Diploma Thesis: Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati, Dewita Anugrah. (2023). Toleransi Budaya dalam Masyarakat Multikultur. *Senaskah*. Vol. 1, Nomor 1.
- Oktavia, S. D., Ekafitriani, & Arifin, I. F. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Can Macanan Kadduk (Senopati) sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan*, 8(7), 22-30.
- Paratama, Alfian Ardi dkk. (2024) Eksistensi Generasi Muda pada Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Dialektika*. Vol.10, Nomor 2.
- Prayogi, B., & Oktavia, C. M. (2022). Genealogi Masyarakat Madura dan Jawa: Studi Budaya Pendhalungan di Kabupaten Jember. *Habitus*, 6(2), 145-163.
- Raharjo, C. P. (2016). Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. *Jelajah Budaya*.
- Saputri, L. (2019). Makna Pertunjukan Can Macanan Kadduk di Kabupaten Jember Jawa Timur. Tesis. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Satrio, P., Suryanto, & Suyanto, B. (2020). Masyarakat Pendhalungan: Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah "Tapal Kuda" Jawa Timur. *Neo Societal*, 5(4), 440-449.
- Wiedyana, E., & Prihatini, N. S. (2018). Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu' Paguyuban Seni Bintang Timur di Kabupaten Jember. *Greget*, 17(1).
- Yuswadi, H. (2008). Budaya Pendhalungan; Multikulturalitas dan Hibridasi Budaya Antaretnik. *Pemetaan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur*.
- Zamroni, M. (2021). Tradisi Pendhalungan, Nilai Nusanantara, dan Peralian Kebudayaan di Masyarakat Jember. *Journal Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 65-73.

E. Internet

- <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/> Diakses dari situs web resmi Pemerintah Kabupaten Jember pada tanggal 8 Agustus 2024.
- <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/01/28/tapal-kuda/> diakses pada tanggal 1 Februari 2024.
- <https://youtu.be/UrKjauzKGGK8?si=zLv22AWKHpmfixp> diakses pada tanggal 6 maret 2024.
- <https://vt.tiktok.com/ZSFmjhq3x/> diakses pada tanggal 6 Maret 2024